

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Budaya 5R di Lingkungan Perusahaan: Tinjauan Pustaka pada Perusahaan Tekstil

Dimas Priyo Pambudi

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Diva Arianti

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Riza Rahma Firdaus

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Tri Dayanti

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Denny Oktavina Radianto

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Korespondensi penulis: dimaspriyopambudi@gmail.com

Abstract. *The textile industry has a significant impact on the environment through the use of chemicals, water, and energy, as well as the production of hazardous waste. The 5R culture (reduction, reuse, recycling, replacement, and waste recovery) is considered an effective approach to reducing the negative impact of the textile industry on the environment. This article identifies the factors influencing the implementation of the 5R culture in the textile company's environment, including internal factors (policies, commitment, participation), external factors (regulations, stakeholder pressure, technology), and cultural factors (values, attitudes, awareness). The research method used literature review and analysis of relevant literature. The research findings indicate that these factors play a crucial role in the successful implementation of the 5R culture in textile companies.*

Keywords: *5R culture, company environment, factors, textile industry, sustainability.*

Abstrak. Industri tekstil memiliki dampak besar terhadap lingkungan melalui penggunaan bahan kimia, air, dan energi, serta produksi limbah berbahaya. Budaya 5R (pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang, penggantian, dan pemulihan limbah) dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam mengurangi dampak negatif industri tekstil terhadap lingkungan. Artikel ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya 5R di lingkungan perusahaan tekstil, termasuk faktor internal (kebijakan, komitmen, partisipasi), faktor eksternal (peraturan, tekanan pemangku kepentingan, teknologi), dan faktor budaya (nilai-nilai, sikap, kesadaran). Metode penelitian menggunakan tinjauan pustaka dan analisis terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi budaya 5R di perusahaan tekstil.

Kata Kunci: budaya 5R, lingkungan perusahaan, faktor-faktor, perusahaan tekstil, keberlanjutan.

Received November 30, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 18, 2023

** Dimas Priyo Pambudi, dimaspriyopambudi@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Industri tekstil merupakan sektor ekonomi yang dikenal memiliki dampak besar terhadap lingkungan. Proses produksi tekstil melibatkan penggunaan bahan-bahan kimia, air, dan energi yang signifikan. Industri ini juga menghasilkan limbah berbahaya seperti limbah cair, limbah padat, dan emisi gas rumah kaca. Dampak negatif dari industri tekstil termasuk polusi air dan udara, degradasi tanah, dan kontribusi terhadap perubahan iklim. Untuk mengatasi masalah lingkungan yang diakibatkan oleh industri tekstil, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini perlu mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan. Salah satu pendekatan yang semakin diterapkan adalah penerapan budaya 5R, yang melibatkan konsep pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang, penggantian, dan pemulihan limbah (Savitri, 2019).

Dengan menerapkan budaya 5R, perusahaan tekstil dapat secara signifikan mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Praktik 5R juga dapat memberikan manfaat ekonomi, seperti penghematan biaya bahan baku, energi, dan pengolahan limbah. Penerapan budaya 5R di perusahaan tekstil menjadi langkah penting menuju keberlanjutan industri ini dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Budaya 5R adalah konsep yang mempromosikan praktik-praktik yang berkelanjutan dalam pengelolaan limbah. Dengan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, memanfaatkan kembali bahan-bahan yang masih dapat digunakan, mendaur ulang material, mengganti bahan berbahaya dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan, dan memulihkan limbah menjadi sumber daya baru, perusahaan tekstil dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Zulfahmi, 2020).

Akan tetapi penerapan budaya 5R di lingkungan perusahaan tekstil masih menghadapi beberapa tantangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya 5R perlu dipahami dengan baik agar perusahaan dapat mengembangkan strategi yang efektif dalam melaksanakannya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya 5R di lingkungan perusahaan tekstil (Nurhayani, 2022)

KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian teoritis, artikel ini akan mengulas literatur terkait mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya 5R di perusahaan tekstil. Beberapa faktor yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya meliputi faktor internal perusahaan, faktor eksternal, dan faktor budaya.

Faktor internal perusahaan mencakup kebijakan lingkungan yang jelas, komitmen manajemen, dan partisipasi karyawan. Kebijakan lingkungan yang jelas memberikan arahan dan panduan bagi perusahaan dalam melaksanakan praktik 5R. Komitmen manajemen penting untuk mendorong penerapan budaya 5R dan melibatkan seluruh staf dalam implementasinya. Partisipasi karyawan juga menjadi faktor penting karena mereka berperan dalam pelaksanaan praktik 5R sehari-hari.

Faktor eksternal mencakup peraturan pemerintah, tekanan dari pemangku kepentingan, dan ketersediaan teknologi. Peraturan pemerintah yang ketat terkait pengelolaan limbah dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan budaya 5R. Tekanan dari pemangku kepentingan seperti konsumen, investor, dan organisasi lingkungan juga dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan terkait 5R. Ketersediaan teknologi yang ramah lingkungan juga dapat memudahkan perusahaan dalam menerapkan praktik 5R.

Faktor budaya melibatkan nilai-nilai perusahaan, sikap terhadap lingkungan, dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Perusahaan dengan nilai-nilai yang mencerminkan keberlanjutan cenderung lebih mungkin menerapkan budaya 5R. Sikap terhadap lingkungan yang positif dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan juga dapat mempengaruhi tingkat adopsi budaya 5R di perusahaan tekstil. Faktor sosial seperti budaya lokal dan kepercayaan masyarakat juga dapat berdampak pada penerapan budaya 5R (Sabrina, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka. Data dan informasi dikumpulkan melalui penelusuran literatur terkait di basis data akademik, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur meliputi "budaya 5R", "lingkungan perusahaan", "faktor-faktor", "perusahaan

tekstil", dan "keberlanjutan". Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan untuk memilih sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya 5R di lingkungan perusahaan tekstil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya 5R di lingkungan perusahaan tekstil mencakup faktor internal perusahaan, faktor eksternal, dan faktor budaya. Faktor internal seperti kebijakan lingkungan yang jelas, komitmen manajemen, dan partisipasi karyawan memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi budaya 5R. Faktor eksternal seperti peraturan pemerintah, tekanan pemangku kepentingan, dan ketersediaan teknologi juga mempengaruhi penerapan budaya 5R. Faktor budaya seperti nilai-nilai perusahaan, sikap terhadap lingkungan, dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan juga berkontribusi pada penerapan budaya 5R di perusahaan tekstil.

Artikel oleh Nusannas (2016) berjudul "Implementasi Konsep Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat Dan Rajin) Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan Dari Sisi Non Keuangan" Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis implementasi konsep budaya 5R dalam meningkatkan kinerja perusahaan dari sisi non-keuangan. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di perusahaan yang mengimplementasikan konsep budaya 5R. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan manajemen perusahaan, dan analisis dokumen terkait implementasi 5R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep budaya 5R memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan dari sisi non-keuangan. Konsep budaya 5R, yang meliputi ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin, memberikan manfaat seperti efisiensi operasional, peningkatan produktivitas, pengurangan limbah, peningkatan kebersihan dan keamanan lingkungan kerja, serta peningkatan kesadaran karyawan terhadap praktik-praktik yang berkelanjutan. Dalam konsep budaya 5R, ringkas (ringan dan sederhana) berfokus pada pengurangan kelebihan bahan dan proses yang tidak perlu, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi pemborosan. Rapi (teratur dan tertata) berhubungan dengan tata letak yang efisien, pengelolaan inventaris

yang baik, dan mengurangi kekacauan di tempat kerja. Resik (berkelanjutan dan ramah lingkungan) mengacu pada pengelolaan limbah yang baik dan penerapan praktik ramah lingkungan. Rawat (pemeliharaan dan perawatan) melibatkan pemeliharaan peralatan dan fasilitas yang baik untuk meningkatkan umur pakai dan kinerja perusahaan. Rajin (kedisiplinan dan tanggung jawab) melibatkan partisipasi aktif karyawan dalam menerapkan praktik 5R dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi konsep budaya 5R dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kinerja perusahaan dari sisi non-keuangan. Praktik 5R dapat membantu perusahaan dalam mencapai efisiensi, peningkatan produktivitas, pengurangan limbah, peningkatan kebersihan dan keamanan lingkungan kerja, serta menciptakan budaya kerja yang berkelanjutan.

Artikel oleh Satya *et al* (2022) berjudul "Penyuluhan Budaya 5R dan Kesehatan Keselamatan Kerja di PT. Tunggal Indotama Abadi" Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyajikan hasil dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan di PT. Tunggal Indotama Abadi dengan fokus pada budaya 5R dan kesehatan keselamatan kerja. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini dilakukan di PT. Tunggal Indotama Abadi, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada karyawan perusahaan tentang konsep budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dan pentingnya kesehatan keselamatan kerja. Selama kegiatan penyuluhan, metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, dan pembagian materi tulisan kepada peserta. Tim penyuluh juga melakukan kunjungan ke lapangan untuk memberikan contoh konkret mengenai penerapan budaya 5R dan prinsip-prinsip kesehatan keselamatan kerja. Peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang disampaikan. Hasil dari kegiatan penyuluhan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran karyawan tentang konsep budaya 5R dan pentingnya kesehatan keselamatan kerja. Karyawan menjadi lebih terampil dalam menerapkan prinsip-prinsip 5R dalam aktivitas sehari-hari di tempat kerja. Mereka juga lebih sadar akan risiko dan bahaya di tempat kerja serta mengerti tindakan-tindakan pencegahan yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil penyuluhan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan budaya 5R dan kesehatan keselamatan kerja di PT. Tunggal Indotama Abadi berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran

karyawan. Hal ini berpotensi membawa dampak positif dalam peningkatan kinerja perusahaan, pengurangan risiko kecelakaan dan cedera, serta peningkatan efisiensi dan kebersihan lingkungan kerja. Sebagai kesimpulan, artikel ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan budaya 5R dan kesehatan keselamatan kerja dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman karyawan perusahaan. Implementasi budaya 5R dan prinsip-prinsip kesehatan keselamatan kerja dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas, penurunan risiko kecelakaan, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan berkelanjutan di PT. Tunggal Indotama Abadi.

Penerapan budaya 5R tidak bisa dilakukan secara terpisah dari konteks perusahaan tekstil itu sendiri. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah kesadaran karyawan. Kesadaran akan pentingnya praktik-praktik 5R, seperti pengurangan limbah, penggunaan ulang, daur ulang, penggantian bahan dengan yang lebih ramah lingkungan, dan pemulihan sumber daya, merupakan hal yang penting. Dalam konteks perusahaan tekstil, di mana proses produksi dapat menghasilkan limbah berbahaya dan mengkonsumsi sumber daya alam yang besar, penting bagi karyawan untuk memahami konsep 5R dan dampak positif yang dapat dihasilkan dari penerapannya. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan sumber daya. Implementasi budaya 5R memerlukan alokasi sumber daya yang memadai, seperti dana, waktu, tenaga kerja, dan teknologi. Perusahaan tekstil perlu memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung implementasi budaya 5R. Jika sumber daya yang diperlukan terbatas, perusahaan mungkin perlu mencari solusi kreatif, seperti mencari pendanaan tambahan atau mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan budaya 5R di lingkungan perusahaan tekstil dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, faktor eksternal, dan faktor budaya. Kebijakan lingkungan yang jelas, komitmen manajemen, dan partisipasi karyawan berperan penting dalam kesuksesan implementasi budaya 5R. Peraturan pemerintah, tekanan pemangku kepentingan, dan ketersediaan teknologi juga mempengaruhi adopsi budaya 5R. Nilai-nilai perusahaan, sikap terhadap lingkungan, dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan juga memiliki dampak pada penerapan budaya

5R. Untuk meningkatkan penerapan budaya 5R di perusahaan tekstil, disarankan agar perusahaan mempertimbangkan pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih kuat, meningkatkan komitmen manajemen, dan melibatkan karyawan dalam proses implementasi. Perusahaan harus mengikuti perkembangan peraturan pemerintah terkait lingkungan dan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan. Peningkatan kesadaran dan edukasi terkait keberlanjutan juga perlu dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- NURHAYANI, M. (2022). *ANALISIS NILAI NILAI BUDAYA KERJA SEBAGAI FAKTOR PEMBENTUK POTENSI KERJA KARYAWAN PADA PT SUMBER GRAHA SEJAHTERA (SGS)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO).
- Nusannas, I. S. (2016). Implementasi Konsep Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat Dan Rajin) Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan Dari Sisi Non Keuangan. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 93-106.
- Sabrina, R. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Vol. 1)*. umsu press.
- Satya, R. R. D., Sinambela, S., & Nurdeni, N. (2022). Penyuluhan Budaya 5R dan Kesehatan Keselamatan Kerja di PT. Tunggal Indotama Abadi. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 3(2), 105-115.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi industri 4.0: mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0*. Penerbit Genesis.
- ZULFAHMI, F. (2020). *PENGARUH METODE 5S TERHADAP EFEKTIVITAS PRODUKSI* (Penelitian Pada Buruh Di PT. Samudera Gemilang Plastindo Jombang) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).